

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kualitas audit adalah faktor penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, yang diperlukan oleh perusahaan dan lembaga publik dalam menjaga kepercayaan *stakeholders*. di tingkat global, kualitas audit telah menjadi perhatian utama karena dampaknya terhadap kepercayaan publik dan stabilitas pasar keuangan. Kegagalan audit di berbagai negara, seperti kasus Enron *and* Lehman Brothers, menunjukkan bahwa kualitas audit yang rendah dapat menyebabkan kerugian besar bagi para pemangku kepentingan dan merusak kredibilitas profesi auditor. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dan pelanggaran dalam laporan keuangan serta kesediaannya untuk melaporkannya secara objektif.

Di Indonesia, pentingnya kualitas audit semakin dirasakan seiring dengan berkembangnya praktik *good governance* dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas. Regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Komite Standar Akuntansi Keuangan (KSAK), telah berupaya menguatkan regulasi dan standar audit untuk meningkatkan kualitas audit. Meski demikian, beberapa kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia masih terjadi. Misalnya, Kasus Jiwasraya (2019-2020), di mana kerugian negara mencapai Rp16,81 triliun akibat pengelolaan investasi yang tidak sesuai aturan dan manipulasi laporan

keuangan. Kasus ini menyoroti pentingnya kompetensi dan independensi auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan secara objektif.

Fenomena lain juga Seperti dimuat dalam artikel CNBC Indonesia (Asmara, 2018), sanksi administratif dijatuhkan kepada akuntan publik dan KAP yang melakukan audit atas laporan keuangan SNP *Finance*. Selama prosedur pemeriksaan, mereka kurang dalam mengumpulkan bukti audit, sehingga akun piutang atas pembiayaan konsumen pada laporan keuangan SNP tidak tepat. Kurangnya deteksi dan respons atas kecurangan menyebabkan berkurangnya kualitas. Selain itu, pandemi COVID-19 (2020-2022) menciptakan tantangan baru bagi auditor, seperti penyesuaian terhadap audit jarak jauh dan peningkatan risiko laporan keuangan yang salah akibat dampak ekonomi. Auditor dituntut untuk memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi untuk mengatasi risiko-risiko tersebut. Fenomena lainnya adalah Kasus Garuda Indonesia (2019), yang mengungkap manipulasi pengakuan pendapatan untuk mencatat laba fiktif sebesar Rp1 triliun. Kejadian ini memperlihatkan perlunya etika profesional yang kuat dari auditor dalam menghadapi tekanan klien untuk tetap menjaga integritas hasil audit. disisi lain, kemajuan teknologi juga mulai berdampak pada praktik audit di Indonesia, dengan semakin banyak Kantor Akuntan Publik yang mengadopsi *Electronic Data Processing* (EDP) Audit. Transformasi ini membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi auditor untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam evaluasi laporan keuangan. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kegiatan usahanya, suatu perusahaan sangat memerlukan adanya audit internal.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 56 / POJK.04 / 2015 / BAB I / Pasal 3, menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki unit audit internal. BAB II / Pasal 4, menjelaskan bahwa jumlah auditor internal disesuaikan berdasarkan besaran dan tingkat kompleksitas kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. BAB III / Pasal 6, menjelaskan bahwa auditor internal wajib memiliki integritas dan perilaku yang profesional, independen, jujur dan objektif dalam pelaksanaan tugasnya; memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai teknis audit dan disiplin ilmu lain yang relevan dengan bidang tugasnya.

Agusti dan Pertiwi (2013) menyatakan audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit meliputi kompetensi, independensi, etika profesi auditor, pengalaman audit, dan sikap skeptisme auditor. Kompetensi merujuk pada kemampuan dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan tugas audit dengan baik, yang menurut penelitian dari Bamber *and* Bylinski (2002) kompetensi sangat berkorelasi positif dengan kualitas audit. Auditor yang kompeten cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menilai risiko sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan relevan. Penelitian oleh Carcello (1992) menyatakan bahwa meskipun kompetensi auditor sangat penting, tidak

selalu berkorelasi langsung dengan kualitas audit yang tinggi. Mereka menemukan bahwa faktor lain, seperti tekanan waktu dan beban kerja auditor, dapat mengurangi kemampuan auditor untuk menggunakan kompetensinya secara optimal, sehingga memengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian Nurjanah dan Kartika (2016) menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh. dengan kompetensi yang dimiliki, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah, namun hasil penelitian Septayanti dkk (2021). kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kompetensi bukanlah hal dominan dalam menghasilkan kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Independensi adalah sikap yang diperlukan agar auditor dapat memberikan penilaian yang objektif tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Menurut Mautz *and* Sharaf (1961) independensi adalah esensi dari profesi auditor, yang tanpanya auditor tidak dapat memberikan keyakinan yang wajar atas keandalan laporan keuangan. di Indonesia, tuntutan atas independensi semakin kuat, terutama dalam praktik auditor independen yang bertugas memeriksa perusahaan-perusahaan publik. Penelitian oleh

Gul (1989) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak selalu menjamin kualitas audit yang lebih baik. dalam beberapa situasi, tekanan komersial, seperti hubungan jangka panjang dengan klien, dapat memengaruhi penilaian auditor meskipun secara formal dianggap independen. Hal ini menunjukkan bahwa independensi formal saja tidak cukup untuk memastikan objektivitas dalam praktik audit. Penelitian yang di lakukan oleh Finanti dkk (2023). independensi dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengaruh positif tersebut diartikan bahwa semakin tinggi suatu independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka audit yang dihasilkan akan semakin baik sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Sania rebeca (2019) menyatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini berarti tinggi rendahnya independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. sehingga semakin tinggi auditor mempertahankan sikap independen untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain dalam memberikan keputusan maka akan baik kualitas audit yang dihasilkan.

Etika profesi auditor juga memiliki peran penting dalam menjaga kualitas audit. Etika profesi yang baik akan membantu auditor untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan jujur dan menjaga integritas. Penelitian yang dilakukan oleh Shaub *et al* (1993) menemukan bahwa etika profesional auditor mempengaruhi kecenderungan auditor dalam melakukan penilaian yang etis dalam proses audit. Penelitian oleh Windsor and Ashkanasy (1995) menunjukkan bahwa meskipun etika profesional penting, keputusan auditor juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan

lingkungan kerja. Dalam beberapa kasus, auditor dengan standar etika tinggi tetap dapat dipengaruhi oleh tekanan organisasi atau budaya perusahaan tempat mereka bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Maharany dkk (2019) etika profesi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, Etika profesi berfungsi untuk mengatur tindakan auditor dalam pengambilan keputusan audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2022) etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap disfungsi audit. Meskipun seorang auditor memiliki etika profesi yang tinggi, namun mereka tidak mengimplementasikan hal tersebut dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, etika profesi tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

Pengalaman audit juga tidak kalah penting, karena auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan pola manipulasi keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Bonner *and* Lewis (1990) menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman lebih banyak memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi masalah dibandingkan auditor dengan pengalaman minim. Penelitian oleh Owhoso *et al* (2002) menunjukkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman kadang-kadang menunjukkan *overconfidence* dalam penilaian mereka, yang dapat menyebabkan mereka mengabaikan beberapa bukti penting atau gagal mempertimbangkan perspektif baru. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang tinggi tidak selalu meningkatkan kualitas audit secara

konsisten. penelitian yang dilakukan oleh Natalina dkk (2022). Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin lama menjadi auditor maka semakin banyak pengalaman dalam melakukan audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Yanthi (2021). Pengalaman Auditor yang tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Auditor yang kurang berpengalaman bila dikombinasikan dengan auditor yang telah berpengalaman mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Seorang auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dapat didukung dengan mengikuti sertifikasi dan kursus pada bidang akuntansi dan perpajakan, di lain sisi juga didukung dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang berkelanjutan sehingga auditor dapat lebih kompeten dalam menghasilkan laporan auditor yang baik.

Sikap skeptisme auditor merupakan faktor psikologis yang penting dalam audit. Auditor yang skeptis akan mempertanyakan dan menguji informasi dengan cermat sebelum mengambil keputusan audit. Menurut Hurtt (2010) sikap skeptisme berperan dalam meningkatkan ketelitian auditor dalam melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti audit. Penelitian oleh Nelson (2009) menyatakan bahwa skeptisisme auditor yang terlalu tinggi juga dapat berdampak negatif pada kualitas audit. Skeptisisme yang berlebihan dapat menyebabkan auditor terlalu banyak menguji

bukti yang tidak relevan, sehingga mengurangi efisiensi dan fokus dalam proses audit. penelitian yang dilakukan Rahayu dkk (2020) bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan auditor tersebut. Penelitian dilakukan oleh Nandari dkk (2015) sikap Skeptis tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan pada penelitian lapangan sebagian besar responden dalam penelitian adalah auditor junior.

Kualitas audit yang tinggi sangat penting dalam menjamin keandalan dan integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit meliputi kompetensi auditor, independensi auditor, etika profesi auditor, pengalaman audit, dan kualitas pengawasan audit. Di Indonesia, sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, penting untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor ini terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan latar belakang yang kuat ini, proposal penelitian ini akan menjadi kontribusi penting untuk pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan fokus pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. maka peneliti mengambil judul: Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Profesi Auditor, Pengalaman Audit dan Sikap Skeptisme Auditor Terhadap Kualitas Audit.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 2) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 3) Apakah etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 4) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 5) Apakah sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas di KAP Provinsi Bali?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian diatas bertujuan untuk:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari kompetensi auditor terhadap kualitas audit di KAP di Provinsi Bali.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit yang dilakukan di KAP di Provinsi Bali
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh etika profesi auditor terhadap kualitas audit di KAP di Provinsi Bali.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh KAP di Provinsi Bali.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit di KAP di Provinsi Bali.

1.4. Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dengan mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor seperti kompetensi, independensi, etika profesi auditor, pengalaman audit dan sikap skeptis auditor dengan kualitas audit. Hal ini dapat memperluas literatur yang ada tentang kualitas audit dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan peneliti dan gambaran praktik pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali terhadap kualitas audit dari Pengaruh kompetensi, independensi, etika profesi auditor, pengalaman audit dan sikap skeptis auditor. disamping itu dapat mengasah keterampilan dan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah serupa sehingga bermanfaat bagi masa yang akan datang.

b) Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atas ketersediaan literatur perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti masalah yang sama.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pemikiran dan penalaran untuk dijadikan perumusan masalah yang baru, guna memperluas pemahaman pada penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1 Teori atribusi

Menurut Heider (1958) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. sedangkan Kristiani (2022). teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu

Menurut Budiarti (2022), teori atribusi merupakan perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan, tekanan waktu, dan keberuntungan. Ningrum (2018) atribusi adalah proses menyimpulkan motif, dengan maksud melihat perilakunya dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan faktor situasional atau personal, maka kita dapat mengamati perilaku sosial

individu. Dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah teori yang menyimpulkan motif perilaku seseorang berdasarkan sikap atau karakteristik individu, namun juga melibatkan proses menyimpulkan motif dari faktor situasional atau pribadi. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional (Karikarini dan Sugiarto,2016).

2.1.2. Audit

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut PSAK (2006) Audit adalah suatu proses sistematis yang secara objektif memperoleh serta mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang aktivitas ekonomi untuk lebih meyakinkan tingkat keterkaitan hubungan antara asersi atau pernyataan dengan kenyataan kriteria yang sudah ditetapkan dan menyampaikann hasilnya kepada pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Mulyadi (2016), audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Berdasarkan pengertian audit yang diatas, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik umum tentang audit:

1) Proses Sistematis

Audit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Proses ini mencakup langkah-langkah

yang terorganisir untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti dengan tujuan tertentu.

2) Objektif

Audit dilakukan secara objektif, yang berarti penilaian dan evaluasi dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang dapat diukur dan diuji secara independen. Objektivitas adalah kunci dalam menjamin kehandalan hasil audit.

3) Perolehan dan Evaluasi Bukti

Audit melibatkan aktivitas perolehan dan evaluasi bukti. Bukti-bukti ini digunakan untuk mendukung atau menyanggah pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang sedang diaudit.

4) Sersi Atau Pernyataan

Fokus audit adalah pada asersi atau pernyataan tentang aktivitas ekonomi. Auditor bertugas untuk mengevaluasi sejauh mana asersi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5) Penetapan Tingkat Kesesuaian

Salah satu tujuan utama audit adalah menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan yang diaudit dengan kriteria yang ditetapkan. Ini melibatkan penilaian terhadap kepatuhan terhadap standar atau aturan yang berlaku.

6) Komunikasi Hasil

Hasil audit disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi ini dapat berupa penyampaian

laporan audit yang berisi temuan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan selanjutnya. Melalui karakteristik-karakteristik ini, audit berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan keyakinan kepada pemakai terkait dengan keandalan, keterkaitan, dan kesesuaian pernyataan-pernyataan yang diaudit dengan kenyataan yang ada.

2.1.3 Jenis audit

Menurut Agoes (2004) menyebutkan tiga jenis *auditing* yang umum dilaksanakan. ketiga jenis tersebut yaitu :

1) Operasional Audit (Pemeriksaan Operasional/Manajemen)

Operasional atau management audit merupakan pemeriksaan atas semua atau sebagian prosedur dan metode operasional suatu organisasi untuk menilai efisiensi, efektifitas, dan ekonomisasinya. Audit operasional dapat menjadi alat manajemen yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil dari audit operasional berupa rekomendasi perbaikan bagi manajemen sehingga audit jenis ini lebih merupakan konsultasi manajemen.

2) *Compliance* Audit (Audit Ketaatan)

Compliance Audit merupakan pemeriksaan untuk mengetahui apakah prosedur dan aturan yang telah ditetapkan otoritas berwenang sudah ditaati oleh personel di organisasi tersebut. *Compliance* Audit biasanya ditugaskan oleh otoritas berwenang yang telah menetapkan prosedur/ peraturan dalam 11

perusahaan sehingga hasil audit jenis ini tidak untuk dipublikasikan tetapi untuk intern manajemen.

3) *Financial* audit (Audit atas Laporan Keuangan)

Pemeriksaan atas laporan keuangan merupakan evaluasi kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen secara keseluruhan dibandingkan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Dalam pengertiannya apakah laporan keuangan secara umum merupakan informasi yang dapat ditukar dan dapat diverifikasi lalu telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria yang dimaksud adalah standar akuntansi yang berlaku umum seperti prinsip akuntansi yang berterima umum. Hasil audit atas laporan keuangan adalah opini auditor yaitu *Unqualified Opinion*, *Qualified Opinion*, *Disclaimer Opinion* dan *Adverse Opinion*.

Berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, audit dibagi 4 jenis yaitu:

1) Auditor Ekstern

Auditor ekstern / *independent* bekerja untuk kantor akuntan publik yang statusnya diluar struktur perusahaan yang mereka audit. Umumnya auditor ekstern menghasilkan laporan atas financial audit.

2) Auditor Intern

Auditor intern bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan audit manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu tugas internal auditor

biasanya adalah audit manajemen yang termasuk jenis *compliance* audit.

3) Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.

4) Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah menilai kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh instansi pemerintahan. disamping itu audit juga dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. dan sering juga audit atas ketaatan pada peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Audit yang dilaksanakan oleh pemerintahan dapat dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

2.1.4 Standart audit

Standar audit adalah pedoman atau ketentuan yang ditetapkan oleh badan atau organisasi audit untuk memberikan panduan kepada para auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dengan konsistensi dan kualitas yang tinggi. Standar audit memberikan kerangka kerja untuk menjalankan audit secara efektif dan efisien. di berbagai negara, standar audit biasanya dikeluarkan oleh badan atau lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang akuntansi dan audit.

Destyani dan Tanusdjaja (2021), *standart auditing* merupakan klasifikasi atau ukuran mutu kinerja dan berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur atau langkah-langkah tersebut. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan beserta interpretasinya. Standar–standar tersebut sering berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Materialitas dan risiko audit melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Standar audit internasional merujuk pada seperangkat pedoman dan prinsip yang diterapkan secara global untuk melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Standar-standar ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi, keandalan, dan transparansi dalam praktik audit di seluruh dunia. Organisasi utama yang menetapkan standar audit internasional adalah *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB). Berikut adalah salah satu standar audit internasional yang dikeluarkan oleh IAASB:

1) *International Standards on Auditing* (ISA):

ISA merupakan standar audit utama yang diterbitkan oleh IAASB. Standar ini memberikan panduan tentang tanggung jawab auditor dan prosedur audit yang harus diikuti untuk memastikan keandalan laporan keuangan suatu entitas. Contoh ISA mencakup ISA 200 (Tujuan dan Prinsip Umum yang Mengatur Audit Laporan Keuangan) dan ISA 315 (Mengidentifikasi dan Menilai

Risiko Kesalahan Material melalui Pemahaman terhadap Entitas dan Lingkungannya).

Di Indonesia, standar audit yang berlaku diatur oleh Badan Standar Akuntansi Keuangan (BSAK) yang sebelumnya dikenal sebagai Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Beberapa standar yang digunakan dalam praktik audit di Indonesia melibatkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) yang terkait. Berikut adalah beberapa standar audit dan akuntansi yang relevan di Indonesia:

1) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK):

PSAK merupakan standar akuntansi yang diterbitkan oleh BSAK dan mengatur tentang penyusunan laporan keuangan. Beberapa PSAK yang berkaitan dengan audit melibatkan aspek pengungkapan, pengukuran, dan presentasi informasi keuangan.

2) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP):

SPAP diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mengatur standar profesi untuk akuntan publik di Indonesia. Ini mencakup prinsip-prinsip etika, tanggung jawab profesional, serta standar pelaksanaan jasa audit dan *assurance*.

2.1.5 Kompetensi

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesianomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi,Pasal 1. Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas melaksanakan tugas- tugas di bidang pekerjaan tertentu

Armawan dan Wiratmaja (2020) Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam melakukan penerapan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam melakukan auditing sehingga auditor bisa melakukan auditing dengan lebih teliti, cermat dan objektif. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi adalah tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, dan kemampuan auditor dalam melakukan penerapan pada pengetahuan dan pengalaman.

2.1.6 Independensi

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16), Independensi dijelaskan sebagai berikut: “Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun . pemeriksa juga harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya”. Menurut Wulandari dkk. (2022) Independensi ialah sikap seorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian independen adalah kebebasan, bebas, merdeka atau berdiri sendiri. Ramadhan (2019) independensi yaitu suatu sikap netral, tindakan dan cara pandang yang tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh siapapun pada saat melaksanakan proses audit

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah sikap dan tindakan dalam melakukan pemeriksaan untuk memihak kepada siapaun dan tidak terpengaruh. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam tanggung jawab profesionalnya. Independensi yang merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti.

2.1.7 Etika profesi auditor

Menurut Dewi dan Diskhamarzeweny (2021) Akuntan publik merupakan orang yang memiliki predikat professional. Professional berarti tanggung jawab berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab dalam penugasan dan memenuhi undang-undang serta peraturan masyarakat. Menurut SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, prinsip etika profesi merupakan landasan perilaku auditor yang terdiri dari delapan (8) prinsip yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, kerahasiaan, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, perilaku professional dan standar teknis (Agoes, 2012). Kode etik ini harus ditaati oleh semua akuntan yang

menjalankan praktik sebagai akuntan publik.

Menurut Arens *et al* (2012) kode etik atau etika profesi merupakan kode perilaku yang terdiri dari ketentuan umum mengenai perilaku auditor yang dapat dibenarkan dan perilaku auditor yang tidak dapat dibenarkan. Para pemakai laporan penting untuk memandang akuntan publik sebagai pihak yang independen. Jika pemakai beranggapan bahwa akuntan publik tidak memberikan jasa yang dapat mengurangi risiko informasi, maka nilai audit akan berkurang. Akuntan publik sebagai professional diharuskan bertingkah laku sesuai kode etik akuntan dan harus memahami tanggung jawab kepada klien, rekan seprofesi dan kepada praktik lainnya.

Etika profesi pada penelitian ini antara lain adalah sikap jujur atau integritas, kerahasiaan, independensi dan tanggung jawab. Pondasi kuat bagi seorang auditor adalah seorang auditor bisa menjaga etika profesinya, dan selalu menerapkan etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Jika auditor tidak bisa menjaga etika profesinya dengan baik, maka hasil audit diyakini tidak berkualitas. Dalam mengambil keputusan, seorang auditor harus memenuhi prinsip-prinsip audit salah satunya yaitu memiliki etika profesi yang baik. Etika profesi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dari auditee atau pihak yang diaudit, dan diyakini bisa menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.8 Pengalaman audit

Pengertian pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sesuatu yang pernah dialami. Jadi seseorang yang melakukan kegiatan yang sering dilakukan secara terus menerus dan memiliki keahlian tertentu dalam menjalankan suatu kegiatan sehari-hari. Natalina dkk (2022) Mengatakan pengalaman kerja adalah kemampuan atau keterampilan dari lama bekerja. Dilihat dari segi lamanya menjadi auditor, membuat auditor tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Barreto (2023), pengalaman auditor merupakan kemampuan dalam mempelajari aktivitas yang sudah terjadi dimasalalu melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, semakin lama seseorang menjadi seoran auditor semakin mudah pula dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu.

2.1.9 Sikap skeptisme auditor

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011), menyatakan bahwa, skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang

selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan saksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif

Menurut IAPI (2013), penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Nurjanah dan Kartika (2016). Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap. Bagi akuntan publik, kepercayaan yang berasal dari klien atas kualitas audit sangatlah diutamakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Skeptisme dalam audit merupakan sikap profesional yang secara konsisten meyakini dan mengevaluasi laporan audit secara kritis. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diberikan oleh profesional akuntan publik untuk melakukan audit dengan akurat, berintegritas, dan obyektif.

2.1.10 Kualitas audit

Menurut IAPI (2017) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Taufiqah dkk. (2020) kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Rahayu dan Suryanawa (2020), kualitas audit sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa Kualitas audit adalah indikator kunci yang memungkinkan audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan profesi dan ketentuan hukum. Itu berhubungan dengan seberapa pekerjaan yang baik diselesaikan dibandingkan dengan kriteria. Kualitas audit tertinggi akan menghasilkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih:

- 1) Dalam penelitian Permatasari (2023). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit. Kualitas audit merupakan suatu pelaksanaan audit yang sistematis untuk mengevaluasi suatu laporan keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan standar pengendalian mutu, sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel penelitian menggunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang terdaftar pada direktori IAPI 2022. Hasil penelitian ini menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kata Kunci: Kualitas Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, dan Skeptisisme .

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2023). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Integritas, Skeptisme, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Populasinya adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Data yang digunakan adalah data primer dengan instrumen kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan *simple random sampling*, dengan sampel sebanyak 65 auditor dari 14 Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan Skeptisisme berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita., dkk. (2023). yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. Belakangan ini banyaknya kegagalan audit telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan, Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Populasi penelitian ini adalah auditor dari tingkatan partner,

manajer, senior dan junior dengan masa kerja minimal 2 tahun yang bekerja pada KAP di kota Pekanbaru. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, skeptisme profesional dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Dianatasari dkk. (2022). yang berjudul Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang transparan, relevan, andal, dan sesuai dengan SAK yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, karakteristik pribadi auditor, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. metode penentuan sampel *purposive sampling* menggunakan kriteria seluruh auditor yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia pada Kompartemen Akuntan Publik (status aktif) dan masa kerja minimal 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, karakteristik pribadi auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

- 5) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cisyanti, C. (2022). yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung Jawa Barat. Sampel penelitian yang diperoleh yaitu sebanyak 82 auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Independensi tidak berpengaruh meningkatkan skeptisisme profesional auditor. (2) Pengalaman berpengaruh secara positif meningkatkan skeptisisme profesional auditor. (3) Kepatuhan kode etik berpengaruh secara positif meningkatkan skeptisisme profesional auditor. (4) Skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara positif meningkatkan kualitas audit. (5) Independensi tidak berpengaruh meningkatkan kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. (6) Pengalaman tidak berpengaruh meningkatkan kualitas auditor melalui skeptisisme profesional auditor. (7) Kepatuhan kode etik tidak berpengaruh meningkatkan kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Yaputri (2022). Dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Di KAP Yogyakarta dan Solo.

Populasi penelitian adalah keseluruhan auditor yang pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Solo. Berdasarkan teknik *convenience sampling*, sampel penelitian diambil sebanyak 50 responden. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dkk. (2021). yang berjudul Pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di KAP Jakarta Pusat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 128 auditor di KAP Jakarta Pusat yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat, yang semakin baik independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit, 2) Pengalaman Kerja tidak mempengaruhi kualitas audit, artinya bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi hasil audit itu sendiri, 3)

Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat, yang semakin baik etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

- 8) Dalam penelitian Renaldi dan Mawardi (2021). yang berjudul Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit. Akuntabilitas. Munculnya beberapa kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik ternama di Indonesia membuat peneliti ingin menguji sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*. Sampel penelitian ini dilakukan di 10 Kantor Akuntan Publik dengan 77 auditor sebagai responden. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini memberikan implikasi bahwa pentingnya bagi seorang Auditor memiliki Kompetensi yang memadai, sikap Independen serta Skeptisme Profesionalisme selama melaksanakan Perikatan Audit.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021). Dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan jumlah responden 100 responden dari 20 KAP di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika profesi auditor dalam melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik juga
- 10) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryawan dkk. (2021). yang berjudul pengaruh penerapan Electronic Data Processing (EDP) audit, audit capacity stress, dan sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh sebanyak 66 auditor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penerapan EDP audit berpengaruh terhadap kualitas audit, audit capacity stress tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara bersama – sama

(simultan) penerapan EDP audit, audit capacity stress, dan sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

- 11) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslim dkk. (2020). yang berjudul pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Kuantitatif dengan sumber data primer yang merupakan data yang didapatkan secara langsung tanpa perantara dengan pembagian kuesioner. dalam membuktikan dan menganalisis hal tersebut, maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji t. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 responden. Adapun teknik pengujian metode analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda, uji t dan uji f. Hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.